



EFEKTIVITAS DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA VIDEO TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP IPAS SD: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Nadia Raihana Sofi^{1*}, Azzahro Heltin Agnesita², Yasmin Atsila³, Eka Trisnawati⁴

^{1*,2,3,4} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Peradaban Bumiayu

*Email: nadiaraihanasofi@gmail.com, azahroagnesita@gmail.com, atsysm6@gmail.com,
ekatrisnawati.peradaban@gmail.com

Abstract

Many studies have examined the implementation of video-assisted Discovery Learning to improve elementary school students' understanding of IPAS concepts. However, the findings of these studies are dispersed across various publications, making a comprehensive review necessary. This study aimed to examine the effectiveness of video-assisted Discovery Learning in improving elementary school students' understanding of IPAS concepts. This study employed the Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA 2020 guidelines. Articles were identified through Google Scholar using Publish or Perish software. The analyzed articles were published between 2022 and 2026. Of the 999 articles identified, 7 met the inclusion criteria and were selected for further analysis. The findings revealed that all analyzed studies reported improvements in students' understanding of IPAS concepts following the implementation of video-assisted Discovery Learning. These improvements were reflected in students' enhanced ability to understand, explain, and relate concepts to everyday life. Several studies also reported moderate to high N-Gain scores and large effect sizes. In addition, video media helped present abstract concepts in a more concrete manner, making them easier for students to understand. The implementation of video-assisted Discovery Learning also encouraged students to actively observe, discuss, seek information, and independently discover concepts. Therefore, video-assisted Discovery Learning is effective in improving elementary school students' understanding of IPAS concepts. The findings of this study may serve as a reference for teachers in selecting instructional models that support students' conceptual understanding.

Keywords: Discovery Learning, video media, understanding of IPAS concepts, elementary school.

Abstrak

Penelitian mengenai penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih tersebar di berbagai publikasi sehingga perlu dikaji secara lebih menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Penelusuran artikel dilakukan melalui Google Scholar dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*. Artikel yang dianalisis merupakan publikasi yang diterbitkan pada tahun 2022-2026. Dari 999 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 7 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Hasil sintesis menunjukkan bahwa seluruh artikel yang dianalisis melaporkan adanya peningkatan pemahaman konsep IPAS setelah penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa yang lebih baik dalam memahami, menjelaskan, dan menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian melaporkan nilai N-Gain pada kategori sedang hingga tinggi serta nilai *effect size* pada kategori besar. Selain itu, media video membantu menyajikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami siswa. Penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media video juga mendorong siswa untuk aktif mengamati, berdiskusi, mencari informasi, dan menemukan konsep secara mandiri. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berbantuan media video efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang



mendukung peningkatan pemahaman konsep siswa.

Kata kunci: Discovery Learning, media video, pemahaman konsep IPAS, sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang sekolah dasar (Suhelayanti et al., 2023). Pembelajaran IPAS dirancang untuk membantu siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui keterpaduan aspek sains dan sosial (Suryani et al., 2025). Selain itu, pembelajaran IPAS juga bertujuan untuk membangun pemahaman konsep yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Suhelayanti et al., 2023).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan memahami, memaknai, dan menerapkan materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafal informasi. Anderson dan Krathwohl menjelaskan bahwa pemahaman konsep mencakup kemampuan menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan suatu konsep (Suminar et al., 2025). Dalam revisi Taksonomi Bloom, kemampuan memahami termasuk dalam ranah kognitif C2 (understanding), yaitu kemampuan membangun makna dari informasi yang diterima (Nafiati, 2021). Dalam pembelajaran IPAS, pemahaman konsep penting karena membantu siswa memahami keterkaitan antarkonsep dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Hal ini sejalan dengan teori belajar Ausubel yang menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fatmawaty, 2024). Selain itu, pemahaman konsep juga mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sehingga siswa mampu menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, dan menerapkannya dalam berbagai konteks pembelajaran (Suminar et al., 2025).

Meskipun demikian, pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD. Indonesia memperoleh skor sains sebesar 383, sedangkan rata-rata OECD mencapai 472, serta menempati peringkat ke-67 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep sains, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari masih belum optimal. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Rizawanti et al. (2024) yang menemukan 64% siswa memperoleh nilai di bawah KKM dan mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, Bisyrri Rabbani et al. (2025) juga melaporkan bahwa hanya 5 dari 24 siswa (20,83%) yang mencapai KKM pada hasil pretest, dengan kesulitan utama pada materi yang bersifat abstrak dan keterkaitan antar konsep dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari secara lebih bermakna.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep siswa berkaitan dengan proses pembelajaran yang kurang efektif. Siswa cenderung kurang aktif, kurang fokus saat guru menjelaskan materi, kurang antusias dalam belajar, serta mengalami kesulitan memahami pertanyaan dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Astuti et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk memproses, mempertanyakan, dan menganalisis materi secara mendalam sehingga kemampuan berpikir kritis mereka kurang berkembang (Anjani et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan bermakna. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam berpikir, mengeksplorasi informasi, mengajukan pertanyaan, menguji gagasan, dan menarik kesimpulan (Faturrachim et al., 2025). Model ini



membantu siswa memahami materi melalui keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah sehingga konsep menjadi lebih mudah dipahami dan diingat (Etviana et al., 2024). Implementasi *Discovery Learning* meliputi tahap stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi yang mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengamatan, pencarian informasi, dan analisis (Budiastuti & Rosdiana, 2023).

Discovery Learning memiliki kelebihan dalam meningkatkan keterampilan kognitif, melatih berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa senang dalam belajar (Kumalasari et al., 2024). Model ini mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam menemukan dan mengolah informasi, siswa dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep yang dipelajari. Meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dan arahan guru yang jelas dalam pelaksanaannya (Khasinah, 2021), model ini dinilai relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Hal ini sejalan dengan teori Bruner yang menekankan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila diberi kesempatan untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna (Ndoa et al., 2024).

Untuk mendukung penerapan *Discovery Learning*, diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media video pembelajaran, yaitu media yang menyajikan materi melalui gambar, suara, teks, dan animasi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan media video dapat membantu siswa menjelaskan konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipelajari (Wibowo & Rahayu, 2021). Selain itu, media video dapat diputar kembali sesuai kebutuhan siswa sehingga mendukung pembelajaran yang lebih mandiri karena materi dapat diakses dan dipelajari kembali kapan saja (Nur et al., 2024).

Media video mampu menyajikan materi secara lebih menarik sehingga siswa lebih fokus dan mudah memahami informasi yang diberikan. Penggunaan media video juga menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa karena materi disajikan secara lebih jelas dan mudah dipahami (Putri et al., 2024). Melalui kombinasi *Discovery Learning* dan media video, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya secara aktif dengan dukungan visual yang membantu memahami konsep. Dengan demikian, proses penemuan yang dilakukan siswa menjadi lebih terarah dan bermakna sehingga penggunaan media video dapat mendukung penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media video efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Suminar et al., 2025), (Dwi Astuti & Kusuma Wijaya, 2025), (Fazriyah & Nursyfa, 2022), (Metravia et al., 2025), serta (Dewi & Ambara, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif, video animasi, media audiovisual, maupun media digital dalam pembelajaran *Discovery Learning* dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, dan keaktifan siswa. Selain itu, penggunaan media video membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan yang konsisten dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media video memiliki potensi yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Penelitian terkait penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar masih dilakukan pada materi, jenjang kelas, dan lokasi yang beragam serta tersebar pada berbagai sumber. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus mengintegrasikan hasil penelitian terkait topik tersebut masih terbatas, karakteristik penelitian yang ada belum dipetakan secara sistematis dan efektivitas penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar belum diketahui secara komprehensif berdasarkan hasil penelitian yang telah



dipublikasikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai karakteristik penelitian dan efektivitas penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis hasil penelitian mengenai karakteristik dan efektivitas penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik penelitian dan efektivitas penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar berdasarkan sintesis hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut (Barbara Kitchenham & Stuart Charters, 2007) *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan seluruh penelitian yang tersedia dan relevan terhadap suatu pertanyaan penelitian, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Metode SLR dipilih dalam penelitian ini karena memiliki prosedur yang lebih terstruktur, sistematis, dan objektif terutama pada kajian yang melibatkan banyak studi terkait pemahaman konsep IPAS yang tersebar dalam berbagai konteks penelitian.

Tahap awal dalam pelaksanaan SLR adalah menyusun *Research Question* (RQ) yang digunakan untuk menentukan fokus kajian penelitian. Pada penelitian ini, *Research Question* (RQ) disusun menggunakan strategi PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*), meliputi siswa sekolah dasar sebagai populasi, model *Discovery Learning* sebagai intervensi, pembelajaran konvensional sebagai pembandingan, dan pemahaman konsep IPAS sebagai outcome. Berdasarkan kerangka PICO, peneliti menetapkan kata kunci penelitian yang digunakan untuk memperoleh artikel yang relevan. Selanjutnya, kata kunci tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan *Research Question* (RQ) yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. *Research Question*

RQ1	Bagaimana karakteristik penelitian terkait penerapan model <i>Discovery Learning</i> berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar?
RQ2	Bagaimana hasil temuan penelitian terkait penerapan model <i>Discovery Learning</i> berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar?
RQ3	Bagaimana kesimpulan umum dari berbagai penelitian mengenai efektivitas model <i>Discovery Learning</i> berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar?

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan aplikasi *Publish or Perish* (PoP) pada database Google Scholar. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis berdasarkan kata kunci yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu model *Discovery Learning*, media video, dan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Kata kunci tersebut dikembangkan menjadi *search query* dalam bahasa Indonesia untuk memperluas cakupan pencarian, yaitu ("model discovery learning") AND ("media video" OR "video pembelajaran" OR "media audiovisual" OR "video interaktif" OR "video animasi") AND ("kemampuan pemahaman konsep") AND ("IPAS") AND ("siswa sekolah dasar"). Berdasarkan hasil pencarian literatur awal, dilakukan seleksi artikel secara sistematis dan transparan melalui penetapan kriteria inklusi dan eksklusi yang disajikan dalam Tabel 2.

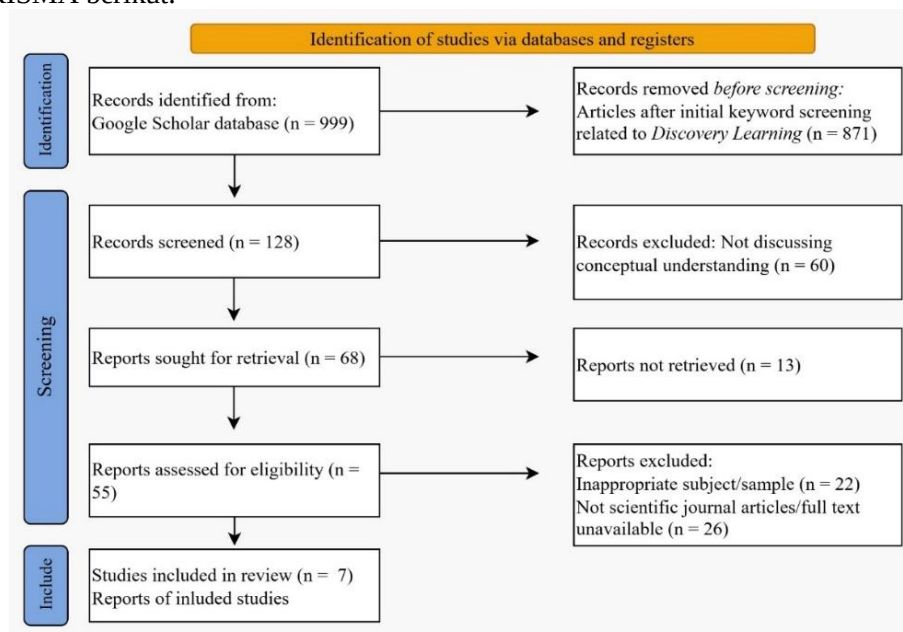
Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Artikel tentang model <i>Discovery Learning</i> berbantuan media video terhadap pemahaman	Artikel tidak sesuai dengan variabel



konsep IPAS	
Jenjang sekolah dasar	Jenjang selain sekolah dasar
Rentang tahun 2022-2026	Diluar rentang tahun 2022-2026
Artikel penelitian pada jurnal ilmiah nasional terakreditasi	Sumber non ilmiah / Selain jurnal
Menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, mixed method, atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Tidak ada metode, hasil, dan pembahasan
Dapat di akses	Tidak dapat di akses
Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	Menggunakan selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
Memuat identitas jurnal yang jelas	Tidak memuat identitas jurnal yang lengkap

Proses seleksi artikel menggunakan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) 2020. Dalam penelitian ini, proses seleksi artikel dilakukan melalui empat tahapan utama dalam PRISMA 2020, yaitu identification, screening, eligibility, dan included (Page et al., 2021). Pada tahap identification mulai dilakukan pada tanggal 22 Mei 2026, peneliti melakukan pencarian artikel melalui database Google Scholar menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil pencarian awal diperoleh sebanyak 999 artikel. Selanjutnya, sebanyak 871 artikel dikeluarkan karena tidak sesuai dengan fokus dan kata kunci penelitian. Pada tahap screening, sebanyak 128 artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Dari proses tersebut, sebanyak 60 artikel dikeluarkan karena tidak membahas pemahaman konsep dalam pembelajaran IPAS pada siswa sekolah dasar. Tahap berikutnya yaitu eligibility dilakukan dengan menelaah artikel secara penuh (full text). Dari 68 artikel yang dicari, sebanyak 13 artikel dikeluarkan karena bukan berasal dari jurnal ilmiah terindeks. Selanjutnya, dari 55 artikel yang dinilai kelayakannya, sebanyak 22 artikel dikeluarkan karena subjek penelitian tidak sesuai dan 26 artikel dikeluarkan karena artikel tidak dapat diakses secara lengkap serta bukan merupakan jurnal ilmiah, seperti skripsi, prosiding, dan buku. Dengan demikian, diperoleh 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam proses *Systematic Literature Review* (SLR). Proses seleksi artikel tersebut dapat dilihat pada bagan alur PRISMA berikut.



Gambar 1. Prosedur PRISMA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative synthesis*. *Narrative synthesis* merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji, membandingkan,



dan menyatukan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk deskriptif naratif. Pendekatan ini dipilih karena artikel yang dianalisis memiliki variasi metode penelitian, subjek penelitian, jenis media video, serta hasil penelitian yang beragam. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca dan memahami seluruh artikel yang telah lolos seleksi berdasarkan pedoman PRISMA serta memenuhi kriteria inklusi. Kedua, menelaah hasil ekstraksi data yang meliputi identitas artikel, metode penelitian, subjek penelitian, jenis media video, dan hasil penelitian. Ketiga, melakukan *coding* terhadap temuan-temuan penting dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema yang sama. Keempat, mengelompokkan dan membandingkan hasil penelitian untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan antar studi yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses analisis. Kelima, melakukan sintesis deskriptif naratif dengan mengaitkan temuan antar artikel terkait penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran literature yang telah dilakukan diperoleh sebanyak 7 artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini. Artikel – artikel tersebut dipublikasikan dalam rentang waktu 2022-2026 berasal dari berbagai jurnal yang terindeks sinta dan jurnal internasional. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik serta hasil dari setiap penelitian yang ditelaah, disajikan tabel analisis yang informasi penting dari masing – masing artikel. Tabel disusun secara sistematis berdasarkan tahun publikasi agar perkembangan penelitian pada bidang ini dapat dipahami dengan lebih mudah.

Tabel 3. Hasil Analisis Artikel Jurnal

Identitas Artikel	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Jenis Media Video yang digunakan	Hasil Penelitian
(Ardila et al., 2026) Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains di Sekolah Dasar.	Kuantitatif eksperimen semu (<i>Non-Equivalent Control Group Design</i>).	31 siswa kelas IV SDN 1 Taman Cari (15 kelas eksperimen, 16 kelas control).	Media Powtoon (video animasi pembelajar an.	Penerapan <i>Discovery Learning</i> berbantuan media Powtoon meningkatkan pemahaman sains siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat dari 57,5 menjadi 75,5 dengan N-Gain 0,6 (sedang), sedangkan kelas kontrol memperoleh N-Gain 0,0 (rendah).
(Bisyri Rabbani et al., 2025). Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD tentang Siklus Air Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> Berbantu Video Pembelajaran.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	24 siswa kelas V sekolah dasar.	Video pembelajar an.	Penerapan <i>Discovery Learning</i> berbantuan video pembelajaran meningkatkan pemahaman siswa tentang siklus air. Ketuntasan belajar meningkat dari 20,83% menjadi 66,66% pada Siklus I dan 75% pada Siklus II.
(Dewi & Ambara, 2025). Boosting 4 th Graders' Comprehension of Photosynthesis with	<i>Research and Development</i> (R&D) dengan	26 siswa kelas IV SD No.4 Benoa	Video pembelajar an interaktif	Video pembelajaran mendapat validasi sangat baik dari para ahli (92,50%-97,50%) dan respon positif dari siswa. Hasil uji t (12,967 > 2,060) menunjukan



Interactive Learning Videos.	model ADDIE			video efektif meningkatkan hasil belajar dan pemahaman materi fotosintesis.
(Dwi Astuti & Kusuma Wijaya, 2025). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual terhadap Pemahaman Konsep pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya Kelas IV di SDN 17 Singkawang.	Kuantitatif eksperimen semu (<i>Non-Equivalent Control Group Design</i>).	56 siswa kelas IV di SDN 17 Singkawang (28 siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen, 28 siswa kelas IV C sebagai kelas kontrol)	Video pembelajaran	Penerapan <i>Discovery Learning</i> berbantuan media audio visual meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi wujud zat dan perubahannya. Hasil uji t ($4,43 > 1,706$) menunjukkan perbedaan antara kelas eksperimen (83) dan kontrol (72), dengan Effect Size 0,96 yang berada pada kategori tinggi.
(Rahayu Rizawanti et al., 2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Animasi terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik.	Kuantitatif eksperimen semu (<i>Nonequivalent Group Design</i>).	30 siswa kelas V SDN Cipinang 2 (15 siswa kelas eksperimen dan 15 siswa kelas kontrol)	Media animasi (video animasi pembelajaran).	Penerapan <i>Discovery Learning</i> berbantuan media animasi meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh perbedaan nilai posttest yang signifikan (0,000), N-Gain kelas eksperimen sebesar 82,4% (efektif) dibandingkan kelas kontrol 54,0%, serta <i>Effect Size</i> 0,9 yang menunjukkan pengaruh besar terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa.
(Setyoningsih & Fauzi, 2025). Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPAS untuk meningkatkan Pemahaman Keseimbangan Ekosistem pada Siswa Kelas V	Mixed methods (kuantitatif-kualitatif)	14 siswa kelas V SD Negeri 1 Rulung Mulya	Video interaktif	Rat-rata hasil belajar siswa mencapai 85,7 dengan ketuntasan klasikal 92,8%. Sebanyak 85,7% siswa aktif berdiskusi dan 92,8% antusias mengikuti pembelajaran. Penggunaan video meningkatkan pemahaman konsep keseimbangan ekosistem, berpikir kritis, partisipasi aktif, dan kepedulian lingkungan.



SDN 1 Rulung Mulya				
(Metravia et al., 2025b). Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Efek Rumah Kaca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.	Deskriptif kualitatif	Satu guru kelas VI dan siswa kelas VI di SD Ibnu Sina	Video animasi interaktif	Nilai rata-rata meningkat dari 74,76 menjadi 87,46. Siswa lebih aktif, mampu menjelaskan efek rumah kaca secara ilmiah, memahami hubungan sebab-akibat, mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari melalui eksperimen sederhana

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, ketujuh artikel menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. Meskipun menggunakan metode penelitian, subjek, materi, dan jenis media yang berbeda, seluruh penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep yang ditunjukkan melalui kenaikan hasil belajar, ketuntasan belajar, nilai N-Gain, maupun *effect size*. Temuan tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Karakteristik Penelitian Terkait Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Video terhadap Pemahaman Konsep IPAS pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan analisis terhadap tujuh artikel, penelitian tentang penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar menggunakan berbagai metode, yaitu eksperimen semu (3 artikel), PTK (1 artikel), R&D (1 artikel), mixed methods (1 artikel) dan kualitatif (1 artikel). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *Discovery Learning* berbantuan media video telah diteliti dalam berbagai konteks penelitian.

Subjek penelitian yang digunakan berasal dari siswa kelas IV, V, dan VI sekolah dasar dengan jumlah sampel yang bervariasi. Variasi jenjang kelas tersebut yang menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video dapat digunakan pada berbagai tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, perbedaan jumlah sampel dalam setiap penelitian memberikan Gambaran bahwa model ini telah diuji dalam konteks pembelajaran yang beragam.

Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian mencakup berbagai topik IPAS, seperti konsep sains, siklus air, fotosintesis, wujud zat dan perubahannya, keseimbangan ekosistem, serta efek rumah kaca. Temuan ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berbantuan media video tidak hanya diterapkan pada satu topik tertentu, tetapi dapat digunakan pada berbagai materi IPAS yang menuntut pemahaman konsep. Menariknya, Sebagian besar penelitian yang ditemukan berfokus pada materi yang berasal dari domain sains, sedangkan materi yang lebih dekat dengan domain IPS masih relative sedikit ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video pada aspek sosial dalam IPAS masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut.

Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian terdiri atas media Powtoon, video pembelajaran, video pembelajaran interaktif, media audio visual, media animasi, video interaktif, dan video animasi interaktif. Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, seluruh media tersebut memiliki karakteristik yang sama, yaitu memanfaatkan unsur audio dan visual untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Media-media tersebut juga berperan dalam memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa serta mendukung proses stimulasi dalam pembelajaran *Discovery Learning*.



Pada penelitian yang menjelaskan prosedur pembelajaran, tahapan yang digunakan umumnya mengikuti sintaks *Discovery Learning* yang terdiri atas stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization. Tahapan tersebut menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk menemukan konsep melalui pengalaman belajar secara langsung.

Secara umum, karakteristik penelitian yang dianalisis menunjukkan adanya kesamaan pada tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa kombinasi model *Discovery Learning* dan media video menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak.

Keberagaman metode penelitian, materi pembelajaran, dan jenis media yang digunakan menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Meskipun penelitian dilakukan dalam berbagai konteks, seluruh artikel menunjukkan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas model tidak terbatas pada materi atau jenis media tertentu, melainkan terletak pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif menemukan konsep melalui bantuan visual yang disajikan dalam media video. Dengan demikian, *Discovery Learning* berbantuan media video dapat diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran IPAS yang memerlukan pemahaman konsep secara mendalam.

Meskipun penelitian dilakukan pada berbagai konteks, seluruh artikel memiliki fokus yang sama, yaitu meningkatkan pemahaman konsep melalui *Discovery Learning* berbantuan media video. Oleh karena itu, analisis selanjutnya difokuskan pada hasil temuan penelitian terkait efektivitas penerapan model tersebut.

4.1 Hasil Temuan Penelitian Terkait Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS pada Siswa Sekolah Dasar

Hasil temuan yang paling dominan dalam seluruh penelitian adalah meningkatnya pemahaman konsep siswa. Temuan tersebut ditemukan pada berbagai materi pembelajaran, seperti siklus air, fotosintesis, wujud zat dan perubahannya, keseimbangan ekosistem, hingga efek rumah kaca. Penelitian (Ardila et al., 2026) menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 57,5 menjadi 75,5 dengan kategori N-Gain sedang. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Rizawanti et al., 2024) yang memperoleh nilai N-Gain sebesar 82,4% dengan kategori efektif dan *Effect Size* sebesar 0,9 yang menunjukkan pengaruh besar terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Di samping itu temuan, (Astuti et al., 2025) melaporkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mencapai 83, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh nilai 72 dengan *Effect Size* sebesar 0,96 pada kategori tinggi. Konsistensi hasil tersebut dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Bruner. Dalam *Discovery Learning*, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses menemukan konsep, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Proses tersebut memungkinkan siswa memahami konsep secara lebih mendalam dibandingkan jika hanya menerima informasi secara pasif dari guru.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, sebagian besar penelitian juga memperlihatkan peningkatan hasil belajar dan ketuntasan siswa. (Bisyri Rabbani et al., 2025) menemukan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 20,83% pada kondisi awal menjadi 66,66% pada siklus I dan 75% pada siklus II. (Setyoningsih & Fauzi, 2025) juga melaporkan rata-rata hasil belajar sebesar 85,7 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,8%. Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menekankan pentingnya keterkaitan antara informasi baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Melalui *Discovery Learning*, siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang dimiliki sehingga pembelajaran menjadi



lebih bermakna dan mudah diingat.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berbantuan media video mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian (Setyoningsih & Fauzi, 2025) mengungkapkan bahwa 85,7% siswa aktif dalam diskusi kelompok dan 92,8% siswa menunjukkan antusiasme selama kegiatan belajar berlangsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan video dapat berkontribusi dalam meningkatkan perhatian siswa sekaligus mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan observasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan karakteristik *Discovery Learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana siswa didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses penemuan konsep pada setiap tahapan pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak *Discovery Learning* berbantuan media video tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dasar. (Setyoningsih & Fauzi, 2025) menemukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan (Metravia et al., 2025) melaporkan bahwa siswa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat pada fenomena efek rumah kaca serta mengaitkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses penemuan konsep yang menjadi inti *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis informasi, menguji hipotesis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi salah satu tujuan pembelajaran abad ke-21.

Hasil sintesis terhadap tujuh artikel menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video secara konsisten memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Seluruh artikel yang dianalisis (7 dari 7 artikel) melaporkan adanya peningkatan pemahaman konsep setelah penerapan model tersebut, dan tidak ditemukan penelitian yang menunjukkan bahwa model tersebut tidak efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Discovery Learning* berbantuan media video merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan keseluruhan artikel yang dianalisis, ditemukan tiga fungsi utama media video dalam mendukung efektivitas *Discovery Learning*. Pertama, media video membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami siswa. Hal ini terlihat pada penelitian mengenai fotosintesis, siklus air, efek rumah kaca, dan wujud zat yang membutuhkan representasi visual untuk menjelaskan proses yang tidak dapat diamati secara langsung. Kedua, media video meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa melalui kombinasi gambar, animasi, suara, dan simulasi yang menarik. Ketiga, media video mendukung tahap stimulasi dalam *Discovery Learning* dengan memberikan rangsangan awal yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sebelum melakukan proses penemuan konsep. Temuan tersebut sejalan dengan teori multimedia Mayer yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan verbal. Penyajian materi melalui video memungkinkan siswa memproses informasi secara lebih optimal sehingga mempermudah pembentukan pemahaman konsep.

Meskipun seluruh penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media video efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, besarnya peningkatan yang diperoleh siswa bervariasi. Beberapa penelitian memperoleh kategori N-Gain sedang, sedangkan penelitian lainnya mencapai kategori efektif dengan nilai *Effect Size* yang tinggi. Variasi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karakteristik materi pembelajaran, jenis media video yang digunakan, kualitas implementasi *Discovery Learning*, serta kemampuan awal siswa. Materi yang bersifat abstrak, seperti fotosintesis dan efek rumah kaca, cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari penggunaan video karena membutuhkan visualisasi yang kuat. Secara umum, penggunaan video interaktif dan animasi



umumnya memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan media video sederhana karena mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa keefektifan model *Discovery Learning* berbantuan media video terjadi karena adanya sinergi antara proses penemuan konsep dan penyajian materi secara visual. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat aktif dalam kegiatan observasi, pengumpulan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, sementara media video membantu menyajikan konsep secara konkret dan menarik. Dengan demikian, *Discovery Learning* berbantuan media video terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan konsistensi temuan pada berbagai konteks pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model ini memberikan kontribusi positif dan konsisten terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar.

4.2 Kesimpulan Umum dari Berbagai Penelitian Mengenai Efektivitas Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Video terhadap Pemahaman Konsep IPAS pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil sintesis terhadap tujuh artikel yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* berbantuan media video efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Seluruh artikel yang ditinjau (7 dari 7 artikel) melaporkan adanya peningkatan pemahaman konsep setelah penerapan model tersebut, sehingga tidak ditemukan temuan yang bertentangan. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berbantuan media video merupakan pendekatan yang efektif untuk mendukung pembelajaran IPAS pada berbagai konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penelitian mengenai *Discovery Learning* berbantuan media video telah dilakukan pada berbagai jenjang kelas, materi IPAS, serta menggunakan beragam metode penelitian, seperti eksperimen semu, quasi eksperimen, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dll. Meskipun memiliki karakteristik penelitian yang berbeda, seluruh penelitian memperlihatkan kecenderungan hasil yang sama, yaitu adanya peningkatan pemahaman konsep siswa. Hal ini memperkuat validitas hasil sintesis yang diperoleh bahwa efektivitas model tidak terbatas pada materi atau kondisi pembelajaran tertentu, tetapi dapat diterapkan secara adaptif pada berbagai situasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Temuan yang konsisten pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan *Discovery Learning* berbantuan media video tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga oleh proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Media video berperan dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, sedangkan *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan pemahaman konsep yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari sinergi antara aktivitas penemuan konsep dan dukungan visual yang diberikan oleh media video.

Secara teoretis, hasil kajian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa serta didukung penggunaan multimedia dapat meningkatkan kualitas pemahaman konsep dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, *Discovery Learning* berbantuan media video dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keaktifan, kemandirian, dan keterampilan berpikir siswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru sekolah dasar untuk memanfaatkan model *Discovery Learning* berbantuan media video sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPAS yang bersifat abstrak. Penggunaan media video memungkinkan siswa memperoleh representasi visual yang lebih



konkret terhadap konsep yang dipelajari, sedangkan tahapan *Discovery Learning* mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Selain itu, temuan yang konsisten pada berbagai materi menunjukkan bahwa kombinasi *Discovery Learning* dan media video berpotensi diterapkan secara lebih luas pada topik-topik IPAS lainnya guna menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pemahaman konsep.

Meskipun demikian, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi relatif terbatas, yaitu tujuh artikel. Kedua, artikel yang dianalisis hanya berasal dari rentang tahun tertentu dan sebagian besar berfokus pada materi IPA dalam pembelajaran IPAS. Ketiga, proses pencarian literatur masih terbatas pada basis data yang digunakan dalam penelitian ini sehingga kemungkinan terdapat penelitian relevan lain yang belum teridentifikasi.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sumber literatur, menambahkan jumlah artikel yang dianalisis, serta mengkaji penerapan *Discovery Learning* berbantuan media video pada materi IPAS yang lebih beragam, khususnya yang berkaitan dengan aspek IPS. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi penggunaan media video yang lebih inovatif, seperti video interaktif berbasis *augmented reality* (AR) atau *virtual reality* (VR), serta melakukan meta-analisis kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *Discovery Learning* berbantuan media video terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap tujuh artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video secara konsisten menunjukan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar. Karakteristik penelitian yang dianalisis menunjukan bahwa model tersebut telah diterapkan pada berbagai materi IPAS, jenjang kelas, jenis media video, dan metode penelitian yang beragam, seperti eksperimen, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), *Research and Development* (R&D), mixed methods, dan kualitatif.

Hasil sintesis menunjukan bahwa seluruh penelitian yang dianalisis menunjukan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa setelah penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media video. Peningkatan tersebut ditunjukan melalui kenaikan hasil belajar, ketuntasan belajar, nilai N-Gain, maupun *Effect Size*. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami konsep yang bersifat abstrak, serta lebih mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Secara umum, penggunaan media video dalam model *Discovery Learning* membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret terhadap materi yang dipelajari, sedangkan tahapan *Discovery Learning* mendorong siswa untuk menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Dengan demikian, model *Discovery Learning* berbantuan media video dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mendukung peningkatan pemahaman konsep IPAS pada siswa sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Rifa'i Subhi, M., & Anekasari, R. (2025). Analisis Integrasi Metode Pembelajaran Konvensional dan Modern. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6837>
- Ardila, F. R., Astiti, N. Y., Destini, F., & Efendi, U. (2026). Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Powtoon untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains di Sekolah Dasar. 11(2), 1638–1645. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.5011>
- Astuti, F. D., Wijaya, A. K., & Safrihady. (2025). Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan



- Media Audio Visual Terhadap Pemahaman Konsep Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Kelas IV di SDN 17 Singkawang.* 10(1), 221–232. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23075>
- Barbara Kitchenham; Stuart Charters. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. Keele University.
- Bisyri Rabbani, R., Adinda Aulia, T., Nita, N., Chalifa Chairunnisa, D., & Sania Nabila, I. (2025). *Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas V SD Tentang Siklus Air Menggunakan Model Discovery Learning Berbantu Video Pembelajaran.* 11(4), 279–285. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10060>
- Budiastuti, P. N., & Rosdiana, R. (2023). *Analisis Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas Ix Smp Di Kabupaten Bogor Utara.* 3(1), 39–45. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>
- Dewi, G. A. A. P., & Ambara, D. P. (2025). *Boosting 4th Graders' Comprehension of Photosynthesis with Interactive Learning Videos.* 9(1), 141–148. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.92106>
- Etviana, R., Utami, Y. H., & Triwahyudianto. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD.* *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1(2), 2402–2412. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Fatmawaty. (2024). *Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna.* 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Faturrachim, H., Muanifah, T. M., & Sabaruddin. (2025). *Application of the Discovery Learning Model to Improve Mathematical Activities and Conceptual Understanding.* 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.14421/ijber.v2i1.11839>
- Fazriyah, N., & Nursyfa, F. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Didi (Discovery & Digital Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Sistem Pencernaan pada Siswa Kelas V.* (1), 597–606. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.329>
- Khasinah, S. (2021). *Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan.* 11(3), 402–413. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Kumalasari, L., Mulyanti, W. S., & Sakdiyah, S. H. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar.* *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1(2), 2641–2652. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Metravia, M., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025a). *Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Efek Rumah Kaca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.* 10(2), 241–250. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26051>
- Metravia, M., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025b). *Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Video Animasi terhadap Pemahaman Konsep Efek Rumah Kaca pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.* 10(2), 241–250. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26051>
- Metravia, M., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025c). *Implementasi Model Discovery Learning Berbantuan Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Efek Rumah Kaca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar.* 10(2), 241–249. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26051>
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik.* 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Ndoa, P. K., Lay, S., & Waruwu, F. (2024). *Implementasi Teori Belajar Discovery Learning Jerome Bruner dalam Proses Pembelajaran.* 11(1), 28–38. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v11i1.%20April.2045>
- Nur, F., Febrianti, F., Novitasari, W., Rasty Rahman, N., Alauddin Makassar, U., & Sultan Alauddin, J. (2024). *Pengembangan Media Video Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa.* 6(2), 95–106. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i2.185>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Result.* <https://www.oecd.org/pisa/>



- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, 372, 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, Z. E., Isrok'atun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Keliling Bangun Datar Kelas III SDN Sadagori 1. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1854–1869. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4092>
- Rahayu Rizawanti, S., Fazriyah, N., & Ibrahim, Y. (2024). *Sekolah Dasar Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik*. 8(2), 186–200. <https://doi.org/10.36456/inventa.8.2.a9646>
- Rizawanti, S. R., Fazriyah, N., & Ibrahim, Y. (2024a). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Animasi terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik*. 8(2). <https://doi.org/10.36456/inventa.8.2.a9646>
- Rizawanti, S. R., Fazriyah, N., & Ibrahim, Y. (2024b). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik*. 8(2), 186–200. <https://doi.org/10.36456/inventa.8.2.a9646>
- Setyoningsih, R., & Fauzi, Ksm. M. A. (2025). *Implementasi Model Discovery Learning dalam Pembelajaran IPAS untuk meningkatkan Pemahaman Keseimbangan Ekosistem pada Siswa Kelas V SDN 1 Rulung Mulya*. 10(4), 457–468. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36326>
- Suhelayanti, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S. H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial IPAS*. Yayasan Kita Menulis.
- Suminar, V., Hidayat Sutisna, R., & Akbar, A. (2025). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Video Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Pada Materi Ekosistem*. 4(2), 238–245. <https://ejournal.lppmunsap.org/index.php/saee>
- Suryani, L., Rahmadonna, S., & Haliem, T. D. (2025). *Integration of Technology and Media in IPAS Learning in Grade IV Elementary School*. 9(1), 113–124. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.91327>
- Wibowo, D., & Rahayu, S. (2021). Kemampuan Problem Solving dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1792–1803.